

RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM DI SEKOLAH

Aldi Maulana¹, Alwi Umar Batubara², Arif Rio Kari³, Bilal Hafis⁴

¹⁻⁴ UIN Malang, aririokari@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Relevansi
karakter
Akhlak

Article history:

Diterima: 31, 10, 2022

Direvisi: 30, 11, 2022

Diterima: 03, 03, 2023

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter dengan pendidikan moral yang digunakan di sekolah. Mencari referensi dari artikel dan sumber lain yang dianggap relevan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, perlu diperhatikan beberapa hal: Jasmani non fisik dan terpadu pendidikan (akal, qalb, nafs) dan keterampilan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Tujuannya di sini adalah untuk meningkatkan integrasi pengetahuan. Manfaatkan pelajaran tentang teknik globalisasi, teknik pembelajaran jarak jauh, penggunaan komputer, internet, panggilan konferensi, dan banyak lagi. Serta memperluas jaringan kerjasama internasional.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Aldy Maulana: nurchayati@staff.uma.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan isu penting bagi dunia pendidikan Indonesia modern. Pendidikan karakter merupakan jawaban atas masalah kemerosotan moral yang melingkupi masyarakat Indonesia dan menyebabkan stagnasi dalam berbagai aspek kehidupan. Akhirnya peradaban manusia menurun dan hampir hilang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan Indonesia yang mayoritas

penduduknya beragama Islam. Bahkan, Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Untuk itu, penting dan tepat untuk menitikberatkan dan menekankan pendidikan karakter berdasarkan ajaran Islam. Padahal, setiap agama dan peradaban memiliki model tersendiri dalam hal pendidikan karakter. Namun, harus diakui bahwa Islam adalah satu-satunya agama Syamil dan Kamil, yang keasliannya tetap terjaga hingga hari ini, dan hari kiamat akan datang.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional berencana menerapkan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Menurut Menteri Pendidikan, Profesor Mohammed Nouf, pengembangan karakter harus dimulai sejak usia dini. Menurut Mendiknas, tidak mudah mengubah kepribadian seseorang jika dibentuk sejak dini. Ia juga berharap pendidikan karakter dapat membangun karakter bangsa.

Mendiknas mengungkapkan hal ini saat berbicara pada pertemuan Pimpinan Pascasarjana Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan (Unimed), Sabtu (15/4/2010). (Husaini, 2010)

Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal isi soal ujian atau teknik menjawabnya. Pelatihan karakter membutuhkan latihan. Kebiasaan berbuat baik, jujur dan berani, malu berbuat curang, malu karena malas, malu mencemari lingkungan harus dilatih secara sungguh-sungguh dan benar untuk mendapatkan kekuatan. praktik mengajar dan karakter siswa. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Indonesia saat ini sedang mengalami masa yang sangat aneh.

Kucuran aturan pendidikan yg sangat akbar disertai banyak sekali acara terobosan tampaknya belum sanggup memecahkan masalah fundamental pada global pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yg unggul, yg

beriman, bertaqwa, profesional, & berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan pada UU Sistem Pendidikan Nasional. (Husaini, 2010)

2. METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur. Karena sifatnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menggambarkan berbagai cara untuk memecahkan masalah saat ini melalui pengumpulan data, kompilasi atau klasifikasi, analisis, dan interpretasi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah survei kepustakaan. Penelitian kesusastraan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen, baik teks, gambar, maupun dokumen elektronik. Dokumen yang digunakan berupa buku, jurnal dan artikel ilmiah. (Muhtarom, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Karakter

Istilah karakter, dari menurut bahasa Yunani “charassein” yg berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau bagian atas besi yg keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yg diartikan menjadi perindikasi spesifik atau pola perilaku. Menurut Mansur Muchlis, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral (tertentu). (Muslich, 2011)

Secara etimologis, kata berasal dari kata Yunani charassein, yang berarti “mengukir” (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999) Kata “to engrave” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis” (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995). Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

yg membedakan seorang menggunakan yg lain, & watak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Orang berkarakter berarti orang yg berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna misalnya itu menampakan bahwa karakter identik menggunakan kepribadian atau akhlak.

Menurut Al-Musanna karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Sehingga orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral dan identitas jelas. (Musanna, 2010)

Jadi, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai moralitas manusia yang didasari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter memiliki unsur proses pembentukan nilai dan sikap. Hal ini didasarkan pada mengetahui mengapa nilai-nilai tersebut berjalan. Semua nilai moralitas yang didasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia yang lebih utuh. (Muslich, 2011)

Dalam Islam, karakter lebih sering disebut watak, kepribadian, watak seseorang, dan dilihat dari sikap, cara berbicara, dan perilakunya, yang semuanya menghasilkan identitas dan karakter yang unik, yang membuat seseorang sulit untuk dimanipulasi. itu. Menurut Ibnu Maskawih, akhlak adalah kuruk (akhlak adalah keadaan pikiran yang mendorong (mengajak) untuk bertindak tanpa berpikir atau berpikir terlebih dahulu). Akhlak menurut Ibnu Qayyim adalah tabiat atau tabiat yang merupakan tempramen batin, fitrah, ruh yang dimiliki setiap manusia.

Sedangkan dari al-Ghazali, akhlak merupakan sifat atau bentuk keadaan yg tertanam pada jiwa, yg berdasarkan padanya lahir perbuatan-perbuatan menggunakan gampang & mudah tanpa perlu dipikirkan & dipertimbangkan lagi. (Syukur, 1982)

B. Hakikat Pendidikan Karakter

Kepribadian adalah karakteristik atau ciri atau sifat spesial menurut diri seorang yg bersumber menurut bentukan-bentukan yg diterima menurut lingkungan, contohnya famili dalam masa kecil, & pula bawaan semenjak lahir(Doni A. Koesoema, 2007). “Seiring menggunakan pengertian ini, terdapat sekelompok orang yg beropini bahwa baik buruknya karakter insan telah sebagai bawaan berdasarkan lahir. apabila jiwa bawaan baik, maka insan itu akan berkarakter baik, & kebalikannya apabila bawaan jelek, maka insan itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah taken diterima begitu saja. Sementara itu sekelompok orang yang lain berbeda pendapat, bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral.”

Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moralitas adalah keadaan pikiran, emosi, bahasa, dan perilaku manusia yang berhubungan dengan nilai baik dan buruk.(Jamal Ma'mur Asmani, 2011).

Menurut Simon Phillips, kepribadian adalah kumpulan nilai-nilai yang mengarah pada sistem pemikiran, sikap, dan perilaku yang mendasarinya.(Masnur Muslich, 2011)).

Berdasarkan pengertian pada atas bisa dipahami bahwa karakter identik menggunakan akhlak, etika, & moral, sebagai akibatnya karakter adalah nilai-nilai konduite insan yg universal mencakup semua kegiatan insan, baik pada rangka herbi Tuhan, menggunakan dirinya, menggunakan sesama insan, juga menggunakan lingkungannya, yg terwujud pada pikiran, sikap, perasaan, perkataan, & perbuatan menurut kebiasaan-kebiasaan agama, hukum, tatakrma, budaya, & istinorma istiadat.

Ahmad Amin menjadikan kemauan (niat) awal munculnya watak (character) seseorang ketika diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan tindakan (Ahmad Amin, 1995).

Fatchul Mu'in dalam bukunya *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktik* menjelaskan ciri-ciri karakter, yaitu:

(1) Karakter adalah "siapakah dan apakah kamu saat orang lain sedang melihat kamu" (character is what you are when nobody is looking). Jadi, karakter berhubungan dengan konsep diri (Al-Ta'dib, 2016) bahwa seseorang harus paham terhadap dirinya sendiri, harus tahu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

(2) Karakter adalah output nilai-nilai & keyakinan-keyakinan (character is the result of values and beliefs). Nilai merupakan sesuatu yg dipercaya sah & suci, namun bersifat tak berbentuk yg hanya bisa dirasakan, sedangkan keyakinan merupakan klimaks berdasarkan sesuatu yg dipercaya sah & suci.

(3) Karakter merupakan sebuah norma yg sebagai sifat alamiah kedua (character is a habit that becomes second nature). Kebiasaan merupakan sesuatu yg dilakukan setiap hari, jadi lantaran telah sebagai suatu norma maka dia tampak alamiah & bukan rekayasa.

(4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yg dipikirkan sang orang terhadapmu (character is not reputation or what others thinks about you). Jadi karakter nir selalu sebagai citra diri seorang dari persepsi orang lain, namun konduite yg apa adanya.

(5) Karakter bukanlah seberapa baik engkau daripada orang lain (character is not how much better you are than others). Jadi karakter bukanlah sebagai perbandingan antara diri seorang menggunakan orang lain.

(6) Karakter tidak relatif (character is not relative). Jadi karakter defaultnya adalah 'I am me', 'You are you' dan 'He is he'. (Fatchul Mu'in, 2011).

Tampak bahwa semua ciri karakter diatas merujuk pada satu tujuan yaitu menjadi diri sendiri (be your self). Dari konsep kepribadian inilah lahir konsep pendidikan karakter (personality education).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an Thomas Lickona dipandang sebagai seorang advokat, terutama sejak ia menulis buku *Kembalinya Pendidikan Karakter* dan kemudian bukunya *Mendidik Karakter Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab*. Menurut Ricono, pendidikan karakter memiliki tiga komponen utama yaitu mengetahui yang baik (know good), mencintai yang baik (loving good), dan melakukan yang baik (doing good). (Thomas Lickona, 1991).

Fry berpendapat bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional dan sekolah harus menjadi agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan keteladanan. (Mike Frye, at.al, 2001)

Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin (At-Ta'dib, 2016).

Di sisi lain, pendidikan karakter harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku tercela. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jika demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia (Mike Frye, at.al, 2002)

Rancangan pendidikan karakter dalam konteks keseluruhan proses psikologis dan sosial budaya dikelompokkan menjadi: Khalsa (Pengembangan Emosional dan Kreatif) (Muhammad Yaumi, 2012).

Pengembangan dan pelaksanaan pembentukan karakter harus berkaitan dengan pikiran, jiwa, gerak dan rasa.

C. Pendidikan Karakter Islami dalam Wacana Intelektual Muslim dan Khazanah Dunia Pendidikan Islam

- Wacana pendidikan karakter yang dianjurkan dalam Islam tampak lebih lengkap dan lengkap dibandingkan dengan konsep-konsep moral yang terdapat dalam pemikiran yang berkembang sebelum dan sesudah Islam. Wacana pendidikan karakter dalam Islam menitikberatkan pada hak asasi manusia yang paling mendasar: menghormati jiwa (hifdz al-nafs), menghormati agama (hifdz al-din), menghormati akal (hifdz al-aql), menghormati harta benda (hifdz al-aql al-maal) dan pelestarian keturunan (hifdz al-nasl). Dari segi fitur, ulama memiliki fitur seperti:

- Menciptakan dan menyebarkan kebudayaan
- Menyediakan bagan-bagan nasional dan antarbangsa
- Membina kebudayaan bersama
- Mempengaruhi perubahan sosial
- Dan memainkan peranan politik.

Selanjutnya kata isim maf'ul (nama literal) bagi muslim berasal dari kata *aslama*, *yuslim*, *muslim*, *muslim*, *taat*, *taat*, *tunduk* pada aturan Allah, menahan diri. perdamaian dan keamanan. Selain itu, Al-Qur'an memiliki beberapa kosakata yang dapat menggambarkan pentingnya dan karakteristik cendekiawan Muslim. Beberapa kata tersebut adalah:

- Al-Ulama (Q.S. 15: 27-28) yang digambarkan sebagai orang yang paling takut kepada Allah dan mendalami ilmunya, serta orang yang meneliti dan sceintis, yaitu orang yang meneliti dan menghasilkan berbagai temuan Bidang

ilmu kepercayaan & ilmu umum, & selanjutnya membawa semakin dekat & takwa pada Allah SWT.

- Ulul Al-Bab (Q.S. 3: 190) yang artinya bukan hanya seseorang memiliki daya pikir dan daya nalar, melainkan daya zikir dan spiritual yang digunakan secara seimbang, sehingga menghasilkan keseimbangan antara kekuatan pengetahuan dan kekuatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

- Mu'allim (Q.S. 2:151) yaitu orang yang memiliki pengetahuan dan kebenaran.

- Al-Faqih (Q.S. 9: 122) yaitu orang yang memiliki pengetahuan agama secara mendalam dan menggunakannya bagi kemajuan umat manusia dan kedamaian alam sekitarnya.

Berdasarkan analisis isi syair, para intelektual atau cendekiawan muslim memiliki pengetahuan, pengalaman dan kompetensi dalam berbagai bidang agama dan umum sesuai dengan tuntunan agama, dan atas semangat luhur mereka mencari kemaslahatan umat manusia. karakter. Berbagai kemampuan intelektual Muslim telah memberikan kontribusi tidak hanya bagi kemajuan dunia Islam, tetapi juga bagi kemajuan Eropa dan Barat. Karena ilmu dan pengalaman yang mereka miliki didasarkan pada akhlak mulia mereka, maka perbedaan pengetahuan dan pengalaman yang mereka gunakan akan digunakan untuk membantu mewujudkan visi Islam untuk mencapai kasih sayang kepada seluruh alam. Ilmu pengetahuan dan keahlian mereka itu didasarkan pada prinsip tauhid, integrated, pengalaman, mengajarkan, berpegang pada kebenaran, kesesuaian dengan agama, keterbukaan dan manfaat bagi manusia. (Nata, 2015)

Kata khazanah asal menurut bahasa Arab, khazanah jamaknya khazain yg berarti treasure house (tempat tinggal peti besi), vault (kubah-kolong), coffer (peti simpanan). Sedangkan istilah pendidikan mengandung arti menaruh bimbingan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, menumbuhkan & berbagi

talenta, minat, potensi fisik, intelektual, jiwa, sosial, kesenian, moral & spiritual yg masih ada dalam setiap orang, supaya aneka macam potensi, minat, talenta & kecendrungan tadi bisa diaktualisasikan pada kenyataan, sebagai akibatnya bisa menolong dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa, umat, negara, & dunia. Sedangkan istilah Islam yg berada pada belakang istilah pendidikan bisa mengandung arti nilai yg mengarahkan aktivitas pendidikan tadi, sebagai akibatnya nir keliru arah, & permanen sejalan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, khazanah pendidikan Islam merupakan segala sesuatu berupa nilai-nilai ajaran, ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, & aneka macam hal lainnya yg bisa dihubungkan menggunakan aneka macam aspek atau komponen yg masih ada pada pendidikan Islam, yakni visi, misi, tujuan, kurikulum, materi atau materi ajar, proses belajar mengajar, pendidik, energi kependidikan, peserta didik, pengelolaan, wahana prasarana, lingkungan & evaluasi pada pendidikan Islam. Dari aneka macam komponen yg masih ada pada khazanah pendidikan Islam tadi diatas, yg sepertinya mempunyai keterkaitan menggunakan pelatihan karakter merupakan kurikulum & materi ajar menurut sanalah dicermati sejauh mana insan pendidikan Islam mempunyai perhatian pada pelatihan karakter.

D. Revitalisasi Pendidikan Karakter untuk Mencetak Generasi Unggul

Pendidikan di Indonesia saat ini tidak dapat memperbaiki keadaan moral dan karakter masyarakat yang rusak, karena pendidikannya sendiri dalam keadaan rusakrusakan. Dilihat berdasarkan segi taktik & pendekatannya, pendidikan pada Indonesia nampak nir realistik, lantaran bertentangan menggunakan keadaan kodrat insan yg diciptakan bhineka pada kemampuan intelektualnya, tetapi diperlakukan secara sama. Pendidikan pada Indonesia waktu ini menduga seluruh orang mempunyai IQ yg tinggi yg bisa sebagai

filosof atau ilmuwan, akibatnya bidang kerja mudah & profesional yg sangat diharapkan warga ditinggalkan.

Pendidikan waktu ini hanya melihat insan berdasarkan sisi kecerdasan intelektualnya saja, ad interim kecerdasan linguistik, kinestetik, estetik, intra personal, interpersonal, & lainnya diabaikan. Pendidikan waktu ini menginginkan insan sebagai insan serba cepat pada mencapai sinkron menggunakan cara mencapai nilai tertinggi yg ditempuh menggunakan cara-cara yg nir bermoral. Akibat berdasarkan keadaan yg demikian itu, pendidikan pada Indonesia sudah melahirkan insan-insan yg berkarakter buruk, yaitu insan yg hanya mementingkan kasus materi (dunia), nir amanah atau curang pada menerima sesuatu, nir mempunyai agama diri, nir mempunyai kemampuan yg bisa diandalkan, insan yg stress, & mempunyai mental block (sakit jiwa). Untuk itu revitalisasi pendidikan untuk mencetak generasi unggul perlu dilakukan dengan melakukan beberapa langkah sebagai berikut.

Menerapkan Model Pembelajaran yg Holistik & Berbasis Karakter Pendidikan holistic bisa diartikan menjadi pendidikan yg berusaha membuatkan insan secara utuh, yg mencakup pengembangan intelektual, emosional, fisik, sosial, keindahan & spiritual.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan holistic yang berbasis karakter sebagaimana dikemukakan Indonesian Heritage Foundation adalah model pendidikan yang menerapkan teori-teori social, emosi, kognitif, fisik, moral dan spiritual. Model ini dibutuhkan bisa memampukan anak didik berkembang menjadi individu yg terintegrasi menggunakan baik secara spiritual, intelektual, sosial, fisik, & emosi, yg berfikir kreatif secara berdikari & bertanggung jawab. Pendidikan keseluruhan yg berbasis karakter bertujuan buat membentuk semua dimensi insan menggunakan pendekatan dalam pengalaman belajar yg menyenangkan & inspiratif buat anak didik.

Dalam konteks ini, pengajar akan diperlengkapi menggunakan pengetahuan teoritis & simpel tentang pendidikan yg patut & menyenangkan, pembelajaran yg ramah otak, kecerdasan emosi, komunikasi efektif, penerapan pendidikan sembilan pilar karakter secara eksplisit (mengetahui, mencicipi & melakukan), kecerdasan majemuk, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis pertanyaan, manajemen kelas efektif, pembelajaran anak didik aktif, whole language, pelaksanaan modul pendidikan keseluruhan berbasis karakter, pelaksanaan contoh karakter pada ruang kelas, teknik bercerita, kreativitas & lain-lain. Model pendidikan keseluruhan berbasis karakter merupakan contoh pendidikan yg nir hanya menaruh rasa kondusif buat anak didik, namun jua membentuk suasana belajar yg nyaman & menstimulasi suasana belajar anak didik.

- **Revilitas Pendidikan Moral, Nilai, Agama dan Keagamaan**

Sejalan menggunakan pengertian pendidikan karakter sebagaimana tadi pada atas, yakni membina semua potensi fisik, pancaindera, intelektual, jiwa & spiritual insan berdasatkan berukuran moral, & nilai-nilai yg bersumber menurut wahyu, hati nurani & logika pikiran supaya mereka mempunyai keyakinan, pandangan & perilaku yg bermanfaat bagi dirinya, warga & bangsanya, maka pendidikan karakter membutuhkan pendidikan moral, nilai, kepercayaan & kewarganegaraan. Hal ini diperlukan dengan penjelasan sebagai berikut ;

Pertama, pendidikan moral berupaya mendidik hati nurani seorang supaya bisa melakukan pilihan atas segala sesuatu yg akan diperbuatnya, & bertanggung jawab atas pilihannya itu. Dengan demikian, pendidikan moral terkait menggunakan pendidikan hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Pendidikan moral ini dilakukan bukan menggunakan cara mengajarkan teori mengenai baik & buruk, melainkan eksklusif dihadapkan dalam perkara yg berkaitan menggunakan praktek moral.

Kedua, pendidikan nilai, yaitu menaruh pemahaman, penghayatan & pengamalan terhadap nilai-nilai yg dipercaya mulia & suci, misalnya kejujuran, keadilan, saling menyayangi, saling mencintai, tolong-menolong, toleransi, bersaudara, & sebagainya. Pendidikan nilai ini dijumpai dalam pelajaran budi pekerti, sopan santun, tata krama, etika, dan budaya. Pendidikan nilai ini tidak berlangsung dengan mengajarkan makna nilai-nilai tersebut, tetapi dengan mendorong mereka untuk melihat dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sesuatu yang hidup (*living values*), seperti nilai kesederhanaan, kesetia kawan, keikhlasan, kebebasan dan kemandirian yang dijumpai di pondok pesantren. Adat berkembang yang tercermin dalam masyarakat.

Ketiga, pendidikan agama memberikan landasan yang paling kuat, terdalam dan paling transenden, karena berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Keempat, pendidikan kewarganegaraan berkaitan dengan kehidupan sebagai warga Negara merupakan penanaman nilai-nilai luhur Pancasila pada generasi muda, agar menjadi warga negara yang mencintai negaranya, menghargai adanya perbedaan, dan dapat hidup berdampingan dengan sesama warga negara. Namun pendidikan kewarganegaraan ini gagal memenuhi misinya. Salah satu alasannya adalah penekanan pada aspek kognitif di atas aspek emosional dan psikomotorik.

- Revitalisasi Pendidikan keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Seperti yang saya katakan sebelumnya, karakter bangsa saat ini dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Metode pendidikan karakter sebelumnya di keluarga, sekolah dan masyarakat tampaknya tidak lagi efektif. Untuk itu perlu dilakukan revitalisasi terhadap peran keluarga, sekolah dan masyarakat tersebut. Pertama, pengaktifan peran keluarga dalam pendidikan karakter dapat dicapai dengan menerapkan konsep kekuatan keluarga, yaitu dengan memperkuat peran

keluarga sebagai benteng pertama dalam pendidikan karakter. Konsep kekuasaan keluarga dapat diwujudkan dengan cara antara lain sebagai berikut.

1) Memahami hakikat fungsi dan tugas kedua orang tua sebagai pendidik utama yang akan dimintakan pertanggung jawabannya di hadapan Tuhan di akhirat nanti.

2) mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah, yang memungkinkan anak betah tinggal di rumah dan akrab dengan keluarga.

3) Mendampingi anak lahir dan batin.

- Revitalisasi Peran Media Masa

Media massa berfungsi sebagai media hiburan, informasi dan pendidikan. Namun dewasa ini, peranan hiburan dan informasinya jauh lebih besar daripada peranan pendidikan. Berbagai tayangan hiburan yang dimuat dalam media masa terutama televisi, cenderung mendorong masyarakat bersikap hedonistik, pragmatis, hedonistik, seperti tayangan sinetron yang memamerkan kekayaan, memperebutkan pacar, harta benda, kedudukan, lawakan yang berisi Berkelahi dengan perilaku atau kata-kata kasar, saling mengejek. Siaran media massa semacam itu harus dihidupkan kembali sebagai berikut:

(1) Jangan menayangkan film, sinetron, dll yang mempengaruhi kerusakan karakter.

(2) Menciptakan kembali kesan edukatif tanpa mengorbankan nilai dan daya tarik.

(3) bekerja sama dengan kalangan dunia pendidikan dalam menayangkan para siswa yang berprestasi di sekolah. (Edi Suharto, 2006)

4. Kesimpulan

Pertama, pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan untuk memelihara kelangsungan hidup umat manusia agar tidak jatuh pada

kehancuran. Sejarah kehidupan bangsa-bangsa dari sejak zaman dahulu hingga sekarang telah mengingatkan dan mengajarkan, bahwa kemajuan dan kehancuran suatu bangsa bergantung pada maju mundurnya atau kuat lemahnya karakter bangsa tersebut. Kedua, pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama para intelektual muslim dari sejak zaman klasik hingga zaman sekarang. Konsep pendidikan karakter yang mereka kemukakan memiliki perbedaan antara satu dan lainnya, namun tujuannya sama, yaitu menyelamatkan umat dari kehancuran. Ketiga, pendidikan karakter dalam khazanah dunia pendidikan Islam mendapat tempat dan perhatian yang luar biasa. Ketiga Seluruh komponen pendidikan Islam, asas, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, lingkungan, dan lembaga pendidikan dibangun berdasarkan nilai-nilai moral ajaran Islam. Keempat, bahwa pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana intelektual muslim dan khazanah dunia pendidikan Islam, adalah pendidikan karakter yang sejalan dengan watak dan karakter ajaran islam, yaitu ajaran yang mengutamakan keseimbangan, kesesuaian dengan fitrah manusia, tidak menyulitkan, sederhana, mudah dikerjakan, menekankan perpaduan antara kognisi, afeksi dan psikomotorik, terbuka dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi dan Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Tiara Wacana
- Al-Musanna, 2010. *Revilisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Volume !^ Edisi Khusus III, Oktober, Balitbang, Kementerian Pendidikan Nasional
- Amin Syukur, 1982. *Wawasan Islam*, Cet. III Bandung: Pelajar
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. (1995) .Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia. Amin, Ahmad. (1995) .Etika (Ilmu Akhlak), terj. Farid Ma'ruf. Cet. VIII, Jakarta: Bulan Bintang.

Frye, Mike, at al. (2002) .Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001. North Carolina: Public Schools of North Carolina.

Masnur Muchlis, 2011. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara

Mu'in, Fatchul Mu'in. (2011) .Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nata, Abuddin. 2012. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. 1999). Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life. San Francisco: Jossey Bass.

Suharto,Edi.2006.*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*.Badung : PT Refika Aditama

Yaumi, Muhammad. (2012) .Pilar-Pilar Pendidikan Karakter. Makassar: Alauddin University Press.